

Penguatan Karakter Nasionalis dan Religius melalui Pembelajaran PPKn di SMP YPM 3 Taman

Vina Dwi Kurniasari¹, Harmanto²

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Surabaya

Email: vina.18107@mhs.unesa.ac.id¹, harmanto@unesa.ac.id²

Abstrak

Tantangan globalisasi menjadi sangat kompleks karena teknologi komunikasi dan informasi yang sangat mudah diakses dalam waktu sekejap, melihat akibat dari globalisasi menjadikan salah satu tantangan yakni dapat membuat terkikisnya rasa nasionalisme dan religius pada pemuda, untuk itu perlunya strategi dari guru untuk penguatan karakter nasionalis dan religius. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan penguatan karakter nasionalis dan religius melalui pembelajaran PPKn pada kelas VIII di SMP YPM 3 Taman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif desain deskriptif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini guru PPKn kelas VIII melakukan strategi penguatan karakter nasionalis dan religius (1) melalui pembelajaran PPKn yang menyenangkan melalui materi Sumpah Pemuda Tahun 1928 dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika pada kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* serta didukung dengan penayangan video perjuangan bangsa, (2) Penguatan karakter nasionalis dan religius melalui pemanfaatan media sosial, (3) melalui komunikasi yang baik dengan pembiasaan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, (4) membangun pembiasaan sikap sopan santun saat pembelajaran PPKn dengan pengaplikasian 6S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun, Selamanya). Hasil penelitian ini menguatkan teori penanaman nilai karakter dari Thomas Lickona bahwa dalam penguatan karakter nasionalis dan religius sejalan melalui pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), yang dilaksanakan secara bersamaan dan diulang-ulang yang akan menjadi pembiasaan untuk menguatkan karakter nasionalis dan religius bagi peserta didik.

Kata Kunci: Penguatan Karakter, Nasionalis, Religius, Pembelajaran PPKn.

Abstract

The challenges of globalization are very complex because communication and information technology is very easy to access in an instant, seeing the consequences of globalization makes one of the challenges that can erode the sense of nationalism and religion in youth, for that we need strategies from teachers to strengthen nationalist and religious characters. The purpose of this study is to describe the strengthening of nationalist and religious characters through Civics learning in class VIII at SMP YPM 3 Taman. The method used in this study is a qualitative descriptive design approach, data collection through observation, interviews, and documentation. The results obtained from this study were Civics teachers in class VIII carried out a strategy of strengthening nationalist and religious characters (1) through fun Civics learning through the 1928 Youth Pledge material in the Unity in Diversity Frame in class VIII using the Discovery Learning and supported by video viewing.

The struggle of the nation, (2) strengthening nationalist and religious characters through the use of social media, (3) through good communication with the habit of communicating using the Indonesian language, (4) building the habit of politeness when learning Civics with the application of 6S (Smile, Sapa, Regards, Courtesy, Forever). The results of this study strengthen the theory of planting character values from Thomas Lickona that strengthening nationalist and religious characters is in line through knowledge (moral knowing), feelings (moral feeling), and action (moral action), which are carried out simultaneously and repeatedly which will become habituation to strengthen the nationalist and religious character for students.

Keywords: *Strengthening Character, Nationalist, Religious, PPKn Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya sebagai kebutuhan serta mempunyai peran yang sangat penting untuk perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara untuk melahirkan generasi yang berintelektual dan berkualitas tinggi. Pendidikan juga menjadi proses upaya untuk memanusiakan manusia. Dalam dunia pendidikan, terdiri atas interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut termasuk interaksi dalam sebuah pembelajaran, yang bersifat dua arah agar terciptanya hubungan timbal balik antara keduanya. Guru sebagai pendidik, pembimbing, pembina dan pengembang kurikulum dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, memberikan rasa aman, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam bereksplorasi dan berkolaborasi pada kemampuan mereka. Guru juga harus membuat strategi untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa sebaik-baiknya, terutama dalam upaya membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai karakter. Hal tersebut mendukung fakta bahwa dalam dunia pendidikan tidak cukup membentuk generasi yang pintar dalam bidang akademik, tetapi mampu melahirkan generasi muda yang berkarakter, sama halnya pada saat pembelajaran tidak hanya memfokuskan pada akademik maupun non-akademik, melainkan perlu menanamkan nilai-nilai karakter, serta dapat membentuk karakter pada peserta didik (Nurlailah, 2018:102; Cendika, 2022:102). Harapan kedepan semua guru agar dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, oleh karena itu penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat dibutuhkan, terutama di dunia pendidikan, salah satunya untuk mengatasi penurunan moral yang terjadi dan untuk bekal kesadaran akan tantangan yang semakin kompleks.

Tantangan globalisasi menjadi sangat kompleks karena teknologi komunikasi dan informasi yang sangat mudah diakses dalam waktu sekejap, serta menjadikan dunia tanpa batas. Dunia tanpa batas pada era global menyebabkan banyak sekali informasi yang datang dari negara luar yang dapat diakses dengan sangat mudah, akibat dari globalisasi yang sering muncul yakni homogenisasi (meluasnya penggunaan merk dagang barat), hibridisasi (produk global yang dimodifikasi untuk pengaturan lokal), dan perbedaan dari semua elemen (Murdiono, 2020:35; Hasna, 2021:4971). Meski begitu tantangan yang ada harus dihadapi dengan bijak, agar generasi muda tidak mudah terjerumus. Melihat akibat dari globalisasi menjadikan salah satu tantangan yakni dapat membuat terkikisnya rasa nasionalisme pada pemuda di Indonesia. Hal tersebut terlihat pada anak muda saat ini lebih suka mengidolakan budaya luar negeri, daripada budayanya sendiri. Persoalan yang kerap terjadi digambarkan dengan maraknya perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, kejahatan seksual, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, dan penggunaan narkoba bagi kaum muda (Kemendikbud, 2017: 2).

Hal tersebut sangat berpotensi besar untuk mempengaruhi pengetahuan dan perilaku setiap anak. Karena beberapa persoalan tersebut dapat mempengaruhi generasi penerus berikutnya. Hal

tersebut akan menjadi penambahan data dalam penurunan nilai karakter nasionalis. Untuk menghadapi tantangan yang terjadi, salah satunya sebagai bangsa Indonesia harus mempunyai pondasi yang kuat dengan mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi yakni jiwa yang harus dimiliki semua warga negara Indonesia khususnya para pemuda Indonesia untuk dijadikan modal penting demi kehidupan berbangsa dan bernegara. Memiliki jiwa nasionalisme sangat penting, karena dengan mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi masyarakat akan lebih mencintai nama baik bangsanya, serta mampu menciptakan kehidupan yang rukun dan damai dan terjauh dari penjajahan. Nasionalisme merupakan perwujudan patriotisme berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang akan membentuk dan mengarahkan warga negara agar memiliki sikap yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan toleransi..

Karakter nasionalis, merupakan salah satu dari bagian lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas gerakan PPK. Subnilai karakter nasionalis antara lain dapat mengapresiasi budayanya sendiri, dapat menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, menjadi bibit unggul, dan mampu berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat pada hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Kemendikbud, 2017: 8-9). Pemerintah telah menerbitkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan untuk diaplikasikan dalam lembaga pendidikan. Gagasan tersebut didukung oleh (Bakar, 2018:47) bahwa cara paling efektif untuk membangun semangat nasionalisme pada pemuda-pemudi melalui pendidikan. Penanaman nilai karakter nasionalis dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Penanaman nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran. Khususnya pembelajaran di SMP YPM 3 Taman yang merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang dikenal dengan sekolah berbasis agama atau memiliki keunggulan pada nilai religius. Sekolah yang menguatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembelajarannya, tanpa mengesampingkan mata pelajaran umum lainnya, meskipun pelajaran agama lebih mendominasi. Tidak hanya itu, di SMP YPM 3 Taman juga terdapat pembiasaan dalam penerapan nilai-nilai karakter lainnya untuk membentuk karakter pada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan Oktober 2021 dengan narasumber guru diperoleh data sebagai berikut, bahwasannya di SMP YPM 3 Taman mengunggulkan kegiatan-kegiatan yang berbasis religius, diantaranya pembiasaan sholat dhuha, pembacaan yasin setiap hari jum'at, salah satu program yang diunggulkan di SMP YPM 3 Taman yakni kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang terus berjalan, hal tersebut termasuk pembentuk karakter religius pada peserta didik. Pembentuk karakter nasionalis pada peserta didik SMP YPM 3 Taman meskipun dalam lingkup religius tetap dijunjung tinggi, tetap menumbuhkan jiwa cinta tanah air pada peserta didik dengan memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus dengan mengadakan lomba-lomba tradisional, menyayikan lagu Indonesia Raya, memperingati hari besar Islam 1 Muharram dengan memakai baju yang beraneka-ragam (baju muslim, baju adat jawa, baju kreasi), serta menyayikan mars YPM sebagai identitas yakni "Ya Lal Wathon" artinya "Wahai Anak Bangsa" yang liriknya sebagai bentuk kegiatan budaya cinta tanah air di SMP YPM 3 Taman.

Akan tetapi sejak pandemi banyak kegiatan yang ada di sekolah tidak terlaksana akibat terhalangnya jarak. Selain itu memainkan media sosial online dengan sangat bebas. Menurut pengakuan salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) pada saat melakukan observasi awal, sering menjumpai kasus yang berkaitan dengan media sosial peserta didik akibat semakin pesatnya dunia teknologi dan kondisi yang mendukung para peserta didik untuk menggunakan gadget secara bebas dikeranakan pada masa pandemi mengharuskan belajar menggunakan media online, salah satu kasus yang terjadi yaitu peserta didik yang menggunakan media online tidak seseuai dengan kebutuhan,

artinya beum bisa menggunakan dengan bijak, antara lain yang kasus yang terjadi di SMP YPM 3 Taman peserta didik menggunakan handphone sebagai media bullying terhadap teman melalui whatsapp. Bullying secara umum merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Artinya tindakan bullying termasuk tindakan kejahatan yang dapat merugikan orang lain, selain kasus bullying ada beberapa peserta didik yang ketahuan membuka situs dewasa yang seharusnya di jauhi. Salah satu dampak yang terjadi dapat mengikis karakter religius dan nasionalis sebagai peserta didik. Apabila tidak segera diluruskan dan ditindak akan menyebabkan penurunan karakter bangsa, karena sebagai generasi muda harus bisa memanfaatkan media sosial dengan bijak sesuai dengan kebutuhan.

Merujuk pada berbagai uraian masalah yang telah dijabarkan, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai "penguatan karakter nasionalis dan religius melalui pembelajaran PPKn di SMP YPM 3 Taman". Berdasarkan dari latar belakang diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilaksanakan guru PPKn SMP YPM 3 Taman dalam penguatan karakter nasionalis dan religius melalui Pembelajaran PPKn. Melihat kondisi saat ini yang sudah mulai normal kembali, guru memiliki tugas sangat penting salah satunya menguatkan kembali nilai-nilai karakter salah satunya dengan menumbuhkan kembali jiwa nasionalisme dan religius pada peserta didik yang beberapa kali tidak berjalan dengan efektif dalam pembelajaran secara online. Untuk memulai pembiasaan dari awal pasti memerlukan strategi yang tepat oleh para guru. Melalui pembelajaran menjadi salah satu langkah yang utama untuk membantu pemahaman pada pengetahuan dan penanaman nilai karakter untuk peserta didik. Dari beberapa pendapat strategi guru adalah proses guru dalam mengajar pada peserta didik yang berwujud perubahan tingkah laku, yang meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi yang dilakukan secara bertahap, selain itu juga merupakan suatu cara yang memungkinkan pembelajaran di kelas agar berfungsi dengan lancar dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Strategi tersebut dijalankan oleh guru se kreatif dan se efektif mungkin (Hamdani, 2011; Zahroh, 2015; Suyitno, 2021).

Strategi seorang guru adalah suatu pengaturan yang dirancang untuk membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari beberapa komentar yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa strategi seorang guru adalah suatu rencana yang dilaksanakan oleh seorang guru untuk tujuan mendidik atau mengajar. Strategi guru diterapkan untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memudahkan siswa memahami apa yang sedang dijelaskan. Menjadi seorang guru harus mampu membangun strategi pada saat pembelajaran di kelas, salah satunya mampu menjadi guru yang kreatif dan tidak membosankan, agar siswa tetap terlibat dalam kegiatan di kelas. Sebagai guru memiliki peran salah satunya menjadi orang tua yang bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu didalam lembaga pendidikan formal. Sebagai guru mata pelajaran PPKn dalam sekolah yang berbasis religius mempunyai peran yang sangat penting salah satunya menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalis pada peserta didik. Mata pelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang muatannya penuh dengan nilai-nilai karakter, oleh karena itu sangat strategis untuk menumbuhkan nilai karakter nasionalis dan religius bagi peserta didiknya. Peran mata pelajaran PPKn sebagai leading sector dalam pendidikan karakter yang menunjukkan sudah terbukti harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Pada struktur kurikulum 2013 menyebutkan bahwa tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dalam sila Pancasila dan berharap dapat membudayakan dan memperdayakan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, baik, serta

mampu menjadi pemimpin bangsa dan negara pada masa mendatang yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab, artinya pada mata pelajaran PPKn harus memuat 4 (empat) gagasan bernegara secara teras terang dalam pembelajaran, karena tidak hanya memuat aspek kognitif, tetapi mencakup aspek sikap dan keterampilan.

Melalui penelitian ini, peneliti memilih lokasi SMP YPM 3 Taman yang merupakan lembaga pendidikan formal berbasis religius dengan berpegang pada ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah. Tujuan di SMP YPM 3 Taman dapat menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, beriman, berbudi pekerti luhur, cerdas, dan terampil bewawasan ahlusunnah wal jama'ah, serta diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berjiwa nasionalisme tinggi dan religius, artinya peserta didik mampu mencintai bangsanya dan tidak lupa untuk tetap berkeyakinan pada sang pencipta. Untuk membentuk karakter tentu perlu pembiasaan. Pembiasaan di SMP YPM 3 Taman juga sangat kental, dapat melalui pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai karakter baik diantaranya karakter religius, agar tercapainya penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui pembiasaan dapat menjadi karakter yang akan melekat pada peserta didik dalam melaksanakannya. Pembiasaan harus dilaksanakan secara berturut-turut dengan tetap agar menjadi karakter pada peserta didik serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam suatu penelitian ilmiah bertujuan untuk memahami fenomena secara alami dalam konteks sosial (tanpa adanya manipulasi oleh peneliti) dengan mengutamakan proses komunikasi dan interaksi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena, dalam penelitian ini tidak bertujuan mencari hubungan atau pengaruh antar variabel, melainkan bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang ada dan harus melakukan teknik pengumpulan data yang sesuai untuk memperoleh data yang lengkap, serta akan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada, selanjutnya mengungkapkan dengan kata-kata, untuk mempelajari kasus tertentu dan dapat memberikan gambaran serta mendeskripsikan secara rinci terkait strategi yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran PPKn di SMP YPM 3 Taman dalam penguatan nilai karakter nasionalis dan religius.

Penelitian dilaksanakan di SMP YPM 3 Taman yang terletak kecamatan Taman, kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi karena SMP YPM 3 Taman merupakan salah satu sekolah berbasis religius dibawah naungan Yayasan Pendidikan Ma'arif yang, berwawasan Ahlussunnah Waljamaah artinya sekolah berbasis agama yang nasionalis, tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga berupaya membentuk karakter mandiri, tanggungjawab, dan yang terpenting juga membentuk karakter nasionalis pada peserta didik, banyak kegiatan keagamaan dan sosial guna memperkuat karakter nasionalis dan religius.

Fokus pada penelitian ini yaitu strategi yang digunakan guru PPKn untuk memperkuat karakter nasionalis dan religius. Karakter nasionalis di SMP YPM 3 Taman terfokus pada mampu bersikap saling menghargai antar guru dan teman, mengakui persamaan derajat, dan bangga sebagai warga sekolah, dengan harapan mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter sesuai visi dan misi SMP YPM 3 Taman. Karakter religius yang diterapkan di SMP YPM 3 Taman yaitu mampu menunjukkan dan mengamalkan ajaran agama, mampu bersikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama, dan takut melanggar aturan yang menyimpang atau bersifat tercela. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, serta wawancara pada guru PPKn, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui

observasi atau pengamatan ketika guru PPKn kelas VIII sedang mengajar dan melakukan wawancara untuk cross check dari pengumpulan data dokumentasi dan observasi. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yakni, sumber data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dengan menggunakan sistem wawancara terhadap guru PPKn di SMP YPM 3 Taman. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari sumber buku atau referensi jurnal yang sifatnya relevan pada obyek penelitian yang dilakukan.

Uji keabsahan data melalui triangulasi pertama melalui pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Menurut (Sugiyono, 2018:127) dengan menggunakan triangulasi, data yang akan diperoleh menjadi lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Analisis data yang pada penelitian ini merujuk pada model interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data yang penting yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan dengan tujuan dari data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dengan tujuan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca (Sugiyono, 2010:335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa penguatan karakter nasionalis dan religius yang dilakukan oleh guru PPKn SMP YPM 3 Taman melalui pembelajaran PPKn kelas VIII nampak pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru, mulai dari membuat tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran, sumber belajar, materi pembelajaran, dan membuat langkah-langkah pembelajaran dengan mengaitkan nilai karakter nasionalis dan religius pada RPP yang akan digunakan pada saat pembelajaran PPKn.

Tujuan pembelajaran yang telah dirancang guru PPKn yang nampak pada RPP kelas VIII semester genap relevan dengan penguatan karakter nasionalis dan religius yaitu melalui berdoa, peserta didik mampu menunjukkan sikap beriman kepada Tuhan YME sebagai bentuk nilai dan semangat Sumpah Pemuda dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dengan khidmat tujuan tersebut termuat pada kompetensi spiritual (KI.1). Artinya sebelum mengawali kegiatan pembelajaran peserta didik selalu dibiasakan dengan berdoa untuk mengawali kegiatan belajar di kelas, hal kecil seperti itu jika dilakukan tsecara konsisten akan membuahkan hasil bagi peserta didik, yakni dapat menumbuhkan jiwa yang religius atau selalu melibatkan sang pencipta. Tujuan pembelajaran selanjutnya guru menuliskan melalui kegiatan diskusi, peserta didik mampu mewujudkan sikap saling menghargai martabat manusia sebagai wujud nilai dan semangat sumpah pemuda, mengembangkan sikap toleransi yang sesuai dengan nilai Sumpah Pemuda. Artinya melalui kegiatan diskusi peserta didik dapat membangun kerjasama dan kebersamaan antar teman. Hal tersebut menjadi langkah awal untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik, agar tidak menjadi pribadi yang berjiwa individual.

Selain tujuan pembelajaran, dalam RPP juga tercantum metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Sesuai dengan judul yakni penguatan karakter nasionalis dan religius memilih pada materi kelas VIII semester 2 yakni "Sumpah Pemuda dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika". Dalam hasil dokumentasi guru merancang pertemuan 1 sampai 4 pada materi tersebut, metode yang tercantum dalam RPP discovery learnig, problem based learning, dan project based learning. Media yang tercantum pada RPP melalui power point, video pembelajaran tentang peran perjuangan pemuda dalam organisasi kepemudaan, dan didukung oleh banyak sumber belajar seperti buku LKS

PPKn, buku paket PPKn kelas VIII, ada juga sumber belajar melalui video dari youtube. Hal tersebut dicantumkan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik tidak mudah bosan dalam pembelajaran PPKn, oleh karena itu setiap guru memiliki cara atau strategi yang berbeda-beda, dapat mendesain suatu pembelajaran yang diinginkan melalui RPP.

Setiap guru pasti memiliki cara pembelajaran yang berbeda-beda. Guru menjadi lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik menjadi lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal serta dapat mencapai tujuan. Dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan (kognitif) saja, melainkan juga mempunyai peran untuk menjadi suri tauladan yang baik untuk peserta didik. Hal tersebut termasuk sebagai bagian strategi guru. Strategi sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengatasi persoalan. Dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai rencana tindakan yang akan dilakukan.

Dalam bidang pendidikan konsep strategi diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang berintelektual dan berkarakter baik di masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Lickona (2012), mengatakan bahwa, karakter bertujuan untuk mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu dengan baik. Karakter termasuk tingkatan paling tinggi yang terbentuk dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu masing-masing, meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya.

Menanamkan penguatan nilai karakter tidak hanya tugas guru PPKn saja, salah satu bentuk penguatan nilai karakter nasionalis dan religius pada peserta didik di SMP YPM 3 Taman, contohnya peserta didik dapat hormat pada guru, menjaga sopan santun, mengikuti kegiatan baca tulis qur'an, mengikuti sholat berjama'ah ketika dhuha, mentaati peraturan disekolah, mengikuti ekstrakurikuler salah satunya pramuka, paskibraka, banjari, musik patrol, karate jujitsu, dll, dengan begitu secara perlahan dalam menguatkan karakter peserta didik menjadi mudah. Dalam menanamkan nilai karakter nasionalis dan religius dalam diri peserta didik, tidak hanya dari kegiatan luar pembelajaran tetapi juga dapat melalui proses pembelajaran. Sebagai guru pasti memiliki beberapa cara yang efektif yang digunakan pada proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada pembelajaran mata pelajaran PPKn yang merupakan salah satu mata pelajaran yang berisi tentang penanaman karakter bangsa (nasionalis dan religius).

Menurut Kemendikbud (2016), dari lima nilai utama pendidikan karakter yang menjadi prioritas PPK antara lain nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti berfokus pada penguatan karakter religius dan nasionalis. Dari kelima nilai utama pendidikan karakter merupakan nilai yang tidak dapat berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain dan berkembang secara bersama-sama agar menjadi satu kesatuan. Terutama dalam lingkungan sekolah, peserta didik dan guru perlu melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter.

Hal tersebut didukung bahwa di SMP YPM 3 Taman dituntut untuk melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena menjadi salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 yang dimana kurikulum tersebut menekankan pada pendidikan karakter. Kurikulum 2013 termasuk kurikulum yang mengutamakan pemahaman, kemampuan, dan pendidikan karakter (Cendika, 2022: 104). Menurut Sunaryo (2012), definisi karakter yaitu sebuah proses perkembangan dan pengembangan karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan selama manusia itu masih hidup. Proses dalam membentuk dan menguatkan karakter dalam bidang pendidikan harus melibatkan beragam aspek, mulai dari kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik, selain itu dalam

mengembangkan karakter salah satunya dapat melalui proses pembelajaran yang mendidik serta dikembangkan oleh guru melalui suasana pembelajaran yang transaksional serta dilandasi pemahaman terhadap perkembangan peserta didik. Untuk membangun dan menguatkan nilai-nilai karakter nasionalis dan religius guru mempunyai strategi melalui pembelajaran PPKn.

Penguatan Karakter Nasionalis dan Religius Melalui Pembelajaran PPKn yang Menyenangkan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar mencerdaskan generasi muda penerus bangsa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengubah beberapa kurikulum sekolah disesuaikan dengan perkembangan zaman bahkan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Mendikbud telah menyusun beberapa kurikulum salah satunya yang terbaru mengenai Kurikulum 2013 yang mana mngedepankan tiga aspek dalam penilaian siswa didalamnya. Aspek tersebut adalah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Kurikulum 2013 yang dikembangkan Kemendikbud menganggap penting karena telah menyesuaikan peradaban bangsa Indonesia. Maraknya degradasi moral seperti lunturnya identitas bangsa Indonesia membuat pemuda lupa akan nilai yang harus dipertahankan dalam kehidupan bernegara. Salah satu nilai tersebut adalah sikap nasionalis dan religius. Internalisasi karakter nasionalis sebagai proses penanaman nilai pada jiwa seseorang untuk menempatkan perilaku berupa rasa kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan memprioritaskan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi atau golongan salah satunya dengan memiliki semangat belajar tinggi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan karakter religius merupakan sikap untuk berkepribadian baik berdasarkan asas agama didalamnya. Hal ini dapat dijumpai dengan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan adanya sikap toleran antar sesama. Di samping hal itu karakter religius terbagi menjadi tiga dimensi relasi yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Kedua nilai karakter tersebut merupakan nilai karakter yang saling berkaitan, bukan nilai karakter yang berdiri-sendiri-sendiri

Menurut hasil dokumentasi, penguatan karakter nasionalis dan religius yang dilakukan guru PPKn menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan mengaitkan nilai karakter nasionalis maupun religius dalam pembelajaran PPKn kelas VIII semester genap, salah satunya melalui materi PPKn pada bab 5 tentang Sumpah Pemuda tahun 1928 dengan tujuan agar peserta didik dapat mudah menerima pengetahuan yang didapatkan dari bapak atau ibu guru dan juga tetap kondusif pada saat proses pembelajaran. Dalam menumbuhkan sikap nasionalis dan religius, tentunya sudah dirancang sedemikian rupa pada RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pedoman dan panduan yang dibuat oleh guru sebagai bahan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan yang bertujuan untuk mencapai sesuai kompetensi dasar dan tujuan dalam pembelajaran.

Didalam RPP terdiri dari kompetensi inti (KI) sikap spiritual pada KI. 1 dan KI. 2 sikap sosial. Pada kurikulum 2013, penguatan nilai-nilai karakter sejak awal sudah terintegrasikan pada semua mata pelajaran, khususnya pada pembelajaran PPKn. Dalam kegiatan pembelajaran PPKn, guru menggunakan model pembelajaran Discovery Learning yang artinya peserta didik dibimbing untuk menemukan konsep-konsep pada materi yang diajarkan. Untuk menambah semangat dalam proses pembelajaran guru menggunakan media power point. Selain terdapat pemilihan metode agar pembelajaran menjadi mnarik, strategi guru PPKn dengan pemilihan media melalui video pembelajaran mengenai perjuangan bangsa agar pembelajaran lebih menarik. Pemilihan media pembelajaran juga termasuk langkah awal menentukan pembelajaran menjadi menarik. Pemilihan

media pembelajaran yang digunakan oleh guru tentunya menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Materi pembelajaran yang terkait untuk menguatkan nilai nasionalis dan religius pada kelas VIII yaitu pada Bab 4 “Kebangkitan Nasional” dan Bab 5 “Sumpah Pemuda dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika”, bentuk media pembelajaran yang pernah digunakan oleh guru PPKn di SMP YPM 3 Taman melalui penayangan video yang berkaitan dengan perjuangan bangsa, salah satu video yang ditayangkan berjudul “Peran Perjuangan Pemuda dalam Organisasi Kepemudaan”. Dari video tersebut peserta didik dapat menumbuhkan nilai nasionalis dengan peserta didik mengetahui akan perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia. Di samping itu guru PPKn juga menjelaskan bahwa bangsa Indonesia mencapai puncak kemerdekaannya tidak luput dari kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian dapat menimbulkan karakter religius kepada peserta didik untuk tidak lupa akan keberadaan sang pencipta. Hal tersebut disampaikan dengan tujuan untuk agar peserta didik juga dapat menerima dengan senang berbagai pengetahuan atau materi pembelajaran yang telah diberikan dan diperintahkan oleh guru, hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di salah satu kelas VIII saat pembelajaran.

Karakter nasionalis dan religius sangat penting diterapkan salah satunya sudah dilakukan pada lingkungan sekolah SMP YPM 3 Taman. Karakter religius dibentuk melalui keteladanan guru PPKn dengan membiasakan berdoa ketika sebelum mengawali pelajaran PPKn di kelas dan menumbuhkan jiwa nasionalisme melalui media dan metode yang dipilih guru salah satunya melalui kegiatan diskusi dalam pembelajaran PPKn dengan tujuan melatih kemampuan kerjasama pada peserta didik. Sebagaimana dari hasil observasi yang dilakukan pada saat penelitian ketika guru PPKn melakukan kegiatan mengajar di kelas adapun kiat untuk membangun karakter yang dikemas pada saat pembelajaran PPKn tersebut. Melihat kondisi masa pandemi Covid-19, setelah adanya peraturan belajar di rumah (study at home) akibatnya peserta didik ketika masuk ke sekolah, masih terbawa kebiasaan belajar ketika di rumah. Hal tersebut dikuatkan pada hasil wawancara oleh salah satu guru PPKn di SMP YPM 3 Taman menjelaskan,

“...untuk memfokuskan membangun nuansa yang menyenangkan, karena jika langsung diberikan tugas dan diberikan banyak aturan, anak-anak yang ada makin jenuh untuk bersekolah mbak, karena ketika awal masuk kesekolah masih banyak yang terlambat...” (wawancara Jum’at, 3 Juni 2022).

Kondisi pandemi Covid-19 tengah memberikan banyak sekali perubahan, salah satunya perubahan pada dunia pendidikan. Pada observasi awal, salah satu informan yakni guru Bimbingan Konseling (BK) SMP YPM 3 juga mengatakan bahwa masih banyak sekali peserta didik yang datang terlambat, tidak menggunakan seragam dengan rapi, memakai atribut yang tidak sesuai ketentuan sekolah. Hal yang membuat banyak peserta didik masih sering melanggar aturan karena masih terbawa kebiasaan ketika belajar selama masa pandemi di rumah. Oleh karena itu para guru SMP YPM 3 Taman memulai dengan membangun kebiasaan baru, termasuk untuk menguatkan kembali nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mulai luntur dengan memberikan pandangan yang menyenangkan ketika belajar di sekolah, dengan tujuan untuk menumbuhkan kembali semangat belajar yang mulai memudar.

Menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik setelah masa pandemi merupakan salah satu tugas sebagai guru, salah satunya dengan guru membangun pembelajaran yang menarik. Apabila peserta didik semangat dalam kegiatan belajar, kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan akan mudah dalam mencapai tujuan. Selain itu didalam sebuah pembelajaran perlu adanya strategi pembelajaran antar lain, Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru untuk membantu

peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Jatmika, 2013:14), begitu juga dalam pembelajaran PPKn, sebagai seorang guru PPKn juga pasti memiliki strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam mata pelajaran PPKn berisi untuk bagaimana cara untuk mengimplementasikan dari yang diajarkan pada proses pembelajaran. Untuk menambah semangat dalam proses pembelajaran guru menggunakan media power point dan video pembelajaran mengenai perjuangan bangsa agar pembelajaran lebih menarik. Hasil wawancara dengan Bu (DA) guru PPKn Adi SMP YPM 3 Taman menjelaskan bahwa:

“...jadi ketika awal masuk menjadi guru mata pelajaran PPKn, saya memiliki prinsip untuk menjadi guru yang menyenangkan untuk siswa saya, karena saya juga belajar dari pengalaman, setelah saya sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) pelajaran yang selalu membekas dan mudah diterima diri saya rata-rata pembelajaran yang menyenangkan, artinya menyenangkan bukan berarti hanya guyon mbak, menyenangkan dalam artian guru pandai-pandai menguasai kelas, penyampaian materi agar mudah dipahami oleh siswa. Apabila siswa sudah senang dengan apa yang kita ajarkan, insyaAllah apapun yang kita perintahkan ke siswa juga dilaksanakan...” (wawancara Jum’at, 3 Juni 2022).

Ternyata hasil wawancara Bu (DA) dikuatkan dengan Pak (MI) selaku guru PPKn kelas VIII di SMP YPM 3 Taman menjelaskan bahwa,

“...bapak selaku guru di era sekarang tau bahwa karakter setiap murid berbeda-beda, terlebih berbeda pada saat saya masih sekolah, dulu dalam membentuk karakter siswa, guru melakukan dengan cara yang keras dan tegas supaya peserta didik mau menjalankan perintah guru, padahal dengan cara dibentak-bentak murid memang gertak untuk melaksanakan tugas, tetapi hal tersebut sesungguhnya hanya menimbulkan rasa takut pada guru saja, bahkan murid belum bisa memahami maksud yang disampaikan guru. Oleh karena itu, dalam penanaman karakter pada siswa tidak bisa dengan cara keras, agar murid dapat memahami yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara yang saya lakukan, ketika awal masuk ke kelas dengan membuat kelas menjadi hidup dan aktif, sehingga antara guru dan murid dapat berinteraksi, bukan hanya menangguk-anggukan kepala saja...” (wawancara Sabtu, 4 Juni 2022).

Hasil wawancara dengan kedua guru PPKn di SMP YPM 3 Taman bahwa guru menggunakan strategi penguatan karakter nasionalis dan religius dengan menciptakan suasana pembelajaran PPKn yang menarik, menyenangkan tanpa kekerasan. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar guru PPKn di SMP YPM 3 Taman dapat dilakukan dalam bentuk menyenangkan antara lain melalui pemilihan media pengajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran, karena melalui pemilihan media yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi proses alur pembelajaran, akan menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Salah satunya dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik yang paling dasar melalui kognitif peserta didik, artinya melalui pengetahuan. Salah satunya pada materi kelas VIII pada bab 5 "Sumpah Pemuda dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika" yang menjelaskan mengenai arti dan makna Sumpah Pemuda dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal tersebut dipertegas oleh Bu (DA) selaku guru PPKn bahwa:

“...salah satu contohnya pada pembelajaran PPKn yang sudah pasti mengajarkan nilai karakter, saya selalu mengajak peserta didik berdoa dengan khusyu’ ketika sebelum dan sesudah dalam pembelajaran, selain itu terkadang mengajak kuis yang berhubungan dengan materi yang sesuai dihari tersebut, yang pasti sudah termasuk dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter cinta tanah air atau nasionalis dan juga karakter religius...” (wawancara Jum’at, 3 Juni 2022).

Sejalan dengan teori Pendidikan Karakter milik Thomas Lickona pada tahap moral knowing,

yang artinya tahap awal dalam pendidikan karakter, tujuan dari tahapan ini yakni peserta didik diharapkan mampu membedakan nilai-nilai baik dan buruk. Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan peralihan jenjang dari Sekolah Dasar (SD) yang mana seharusnya pada tahap ini peserta didik dikenalkannya beberapa nilai-nilai cinta tanah air, memahami makna dari Pancasila, mendengarkan guru bercerita mengenai perjuangan para pahlawan ketika pembelajaran PPKn, hal tersebut sudah termasuk dalam menguatkan karakter nasionalis religius, karena dalam penanaman suatu karakter pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan melainkan perlu berbagai tahapan salah satu bentuk paling dasar dengan mengajarkan peserta didik mengenai konsep dari nasionalis dan nilai-nilai yang harus dilakukan dan memberitahu nilai-nilai yang tidak seharusnya dilakukan. Dengan demikian guru harus memberikan pengetahuan dan pemahaman dulu kepada peserta didik samapi peserta didik dapat membedakan nilai baik dan buruk.

Penguatan Karakter Nasionalis dan Religius Melalui Pemanfaatan Media Sosial

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju 4.0 telah mampu menciptakan berbagai macam aplikasi menarik saat ini. Sosial media salah satunya yang digandrungi khususnya generasi milenial. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini membentuk tatanan baru yang disebut dengan perkembangan globalisasi. Globalisasi sendiri berasal dari kata globe yang artinya mendunia. Dapat disimpulkan globalisasi membuat semuanya terasa lebih mudah seperti tidak adanya batasan. Dampak negatif yang ditimbulkan di era globalisasi adalah individualisme karena setiap manusia berpacu pada kesibukan dengan sosial medianya sendiri. Selain itu tanpa adanya batasan sebagai akibat masuknya budaya barat menimbulkan gaya hidup modern yang dapat mengikis moral generasi muda. Selain itu dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini mengundang hal positif salah satunya ruang sosial yang terbuka sehingga membuat masyarakat lebih maju karena melek teknologi.

Kemajuan teknologi dan komunikasi dalam dunia pendidikan dapat memupuk rasa nasionalisme dalam lingkungan sekolah dengan guru mengajak peserta didik untuk membangun jiwa nasionalis melalui media sosial, dengan cara menjaga nama baik NKRI dengan menyebar postingan positif, mendidik, dan dapat membangun karakter nasionalis, dan dapat menjauhi konten-konten negatif yang tersebar luas di media sosial, karena dengan melihat kondisi saat ini generasi muda harus berhati-hati dan harus bijak dalam menyikapi era digital. Dengan demikian sebagai guru PPKn khususnya mampu membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui bersosial media yang bijak. Strategi yang dilakukan oleh guru PPKn di SMP YPM 3 Taman dalam penguatan karakter nasionalis dan karakter religius pada pembelajaran PPKn berikutnya dengan pemanfaatan media sosial untuk mengajak para peserta didik untuk membuat poster yang bertema "Cinta Tanah Air" yang diunggah pada media sosial atau instagram masing-masing. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk membuat karya menggunakan gadget masing-masing untuk menghasilkan karya yang relevan pada materi bab 5 tentang Sumpah Pemuda Tahun 1928 dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. Hasil dokumentasi melalui RPP diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru, menjelaskan bahwa:

"...semenjak pandemi Covid-19, saya sebagai guru PPKn mengajak peserta didik untuk mulai tampil kembali dengan mengajak anak-anak berprestasi melalui media online, mengajak anak-anak untuk berprestasi bukan hanya dalam hal akademik tetapi juga dari semua bidang seperti mengikuti event-event yang diadakan dari Instagram atau telegram atau melalui poster-poster sesuai dari minat peserta didik, selain mengajak berprestasi dari kegiatan luar kelas, saya juga mengajak anak-anak untuk bijak dalam penggunaan gadgetnya, karena dengan melibatkan gadget anak-anak dapat

menjadi lebih semangat...” (hasil wawancara 3 Juni 2022).

Menjadi seorang guru tentunya dapat mengajak peserta didiknya untuk selalu berkembang, terlebih pada era saat ini, dimana era yang serba digital, teknologi yang semakin maju dapat mempermudah makhluk sosial untuk mengakses media sosial, terutama pada kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu media sosial yang sering digunakan dan dikunjungi antara lain facebook, instagram, whatsapp, youtube, telegram, dan beberapa aplikasi lainnya yang menarik yang digunakan untuk bermacam-macam kegiatan, mulai dari kegiatan negatif hingga kegiatan positif. Di era saat ini, kondisi pasca pandemi penggunaan media sosial menjadi sangat meningkat, karena seluruh kegiatan yang dilakukan selama pandemi Covid-19 kebanyakan saling berhubungan dengan media sosial dengan menggunakan ponsel masing-masing, pengguna tersebut tidak hanya dimulai oleh para orang dewasa, anak-anak sekarangpun sudah sangat handal dalam bermedia sosial.

Menumbuhkan jiwa nasionalisme dan religius melalui merupakan hal yang harus dimunculkan sejak dini, apabila sejak dini sudah memiliki jiwa nasionalis dan religius, tentunya lama-kelamaan akan menjadi perasaan yang melekat pada diri sendiri. Memiliki jiwa nasionalis artinya dapat memiliki rasa kebersamaan, senasib, dan sepenanggungan yang akan menciptakan pemuda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga dapat menjaga kebersamaan antar satu sama lain, terlebih dalam pembelajaran PPKn yang selalu berkaitan dengan bangsa dan negara dan perbedoman pada nilai-nilai Pancasila, tentunya dengan mudah menguatkan nilai karakter nasionalisme dan religius pada peserta didik. Melalui pemanfaatan media sosial yang dipilih oleh guru PPKn menjadi strategi sebagai penguatan karakter religius karena dengan mengajak peserta didik menjauhi konten-konten negatif, melarang menyebar berita bohong (*hoax*) yang sejatinya merupakan sikap tercela.

Pemanfaatan media sosial dengan bijak merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh guru PPKn di SMP YPM 3 Taman untuk mengajak hal-hal ataupun kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat, salah satunya dengan pemanfaatan media sosial untuk berprestasi. Berprestasi memiliki kata dasar prestasi yang artinya suatu kemampuan individu yang nyata (*actual ability*) atau individu yang berkompentensi dengan orang lain untuk mencapai hasil dari kegiatan yang diikuti atau dalam artian hasil dari usaha yang telah dicapai melalui beberapa kegiatan (Tabrani, 1991: 22).

Dari beberapa makna dari kata prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh individu atau kelompok atau usaha yang sudah dikerjakan oleh individu atau kelompok dengan baik dapat berupa pengetahuan dan keterampilan. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran PPKn SMP YPM 3 Taman membebaskan serta membimbing peserta didiknya untuk berprestasi dengan menggunakan media sosial atau dapat menggunakan aplikasi yang dapat didownload melalui gadgetnya masing-masing siswa. Salah satu contoh pemanfaatan media sosial untuk berprestasi pada kelas VIII yakni, peserta didik ditugaskan oleh guru untuk membuat video menarik dalam tema sumpah pemuda yang dibuat sesuai kreativitas masing-masing siswa, dan lain-lain.

Mengajak peserta didik untuk berprestasi dapat dikatakan gampang-gampang susah, karena setiap peserta didik juga memiliki kemampuan atau keahlian dalam berbagai bidang. Sesuai hasil wawancara dengan Bu (DA) yang menjelaskan,

“...kita juga mewadahi para siswa untuk bisa berprestasi di setiap harinya, berprestasi dalam berbagai hal, salah satunya dalam berbagai hal contohnya berprestasi dalam pemanfaatan menggunakan media sosial dengan bijak, atau dalam hal sekecil apapun akan tetap ada penilaian diakhir. Pemberian nilai pada siswa kita yang mau berprestasi tidak hanya berpatokan pada setiap event-event nasional, tetapi setiap hari itu kita juga mewadahi para siswa kita agar untuk agar selalu berprestasi dalam bidang apapun...” (wawancara Jum’at, 3 Juni 2022).

Oleh karena itu guru memilih penggunaan media sosial untuk ladang prestasi peserta didik. Mengejar sebuah prestasi atau dapat berprestasi melalui berbagai kegiatan yang dapat menguatkan sikap nasionalis peserta didik, tidak hanya itu melalui prestasi juga dapat mengetahui tingkat pencapaiannya diri sendiri dengan orang lain, bahkan barangsiapa yang bersemangat dan terus mengejar prestasi baik untuk menuju dalam kebaikan sesuai dengan syariat islam yang sudah ditentukan, dalam hal ini dengan mengajak peserta didik untuk berprestasi juga dapat dikaitkan dengan nilai nasionalis ataupun religius. Strategi seorang guru untuk memperkuat nilai karakter nasionalis dan religius dapat berupa mengejar prestasi melalui media sosial. Hal tersebut merupakan salah satu strategi guru yang menguatkan pada teori Thomas Lickona yakni moral feeling atau melalui perasaan ialah pada tahap ini guru mulai menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai (Nuqo, 2020:18), melalui pemanfaatan media sosial untuk berprestasi merupakan salah satu tahapan seorang guru untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kesadaran diri untuk lebih mencintai tanah air Indonesia.

Sesuai hasil penelitian, apabila dikaitkan dengan teori Thomas Lickona yang termuat pada aspek perasaan moral (moral feeling) terdiri dari hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati (Kesuma, 2018). Yang pertama hati nurani atau kesadaran artinya peserta didik tidak hanya sekedar tahu bahwa moral itu sangat penting, tetapi peserta didik harus bisa merasakan secara sadar. Dengan cara guru dapat melatih peserta didik dalam menghadapi kasus-kasus disekitar untuk melatih dalam mengekspresikan hati nuraninya. Selaras dengan hasil penelitian guru PPKn mengajak peserta didik secara sadar dengan melakukan pemanfaatan media sosial dengan bijak merupakan salah satu moral atau nilai yang baik untuk dilakukan. yang kedua harga diri, sebagai guru diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan harga diri yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, antara lain nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan hati (Kesuma, 2018), sejalan dengan penelitian ini guru dapat menuntun peserta didik untuk mengembangkan melalui nilai nasionalis dengan mengajak berprestasi. Yang ketiga empati, dapat merasakan yang dirasakan orang lain.

Dalam dunia pendidikan, guru perlu untuk mengajarkan pada peserta didik rasa menghargai kondisi orang lain. yang keempat cinta kebaikan artinya, peserta didik tidak hanya dapat membedakan kebaikan dan keburukan, tetapi juga dapat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Selaras dengan hasil penelitian, peserta didik dihibau guru untuk memanfaatkan media sosial untuk kegiatan baik, dan menjauhi kegiatan yang buruk. Kelima kontrol diri dapat diartikan menahan marah atau menahan kesenangan demi kebaikan, hal tersebut dilakukan di SMP YPM 3 Taman, peserta didik yang membawa gadget menitipkan ke guru atau ke ruang Bimbingan Konseling (BK). Keenam rendah hati dengan tujuan mengatasi rasa bangga, karena berawal dari rasa bangga dapat muncul merendahkan orang lain (Kesuma, 2018). Karena untuk memiliki karakter nasionalis dan religius harus dapat mengontrol diri dari rasa bangga, harus bersikap rendah hati agar tidak menimbulkan keresahan.

Penguatan Karakter Nasionalis dan Religius melalui Pembiasaan menggunakan Bahasa Indonesia

Strategi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran PPKn untuk menguatkan karakter nasionalis dan religius yakni melalui komunikasi baik dengan peserta didik, melalui pembiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik, membangun kemampuan berpikir kritis, dan berani menyampaikan pendapat. Guru mengajak peserta didik agar dapat berfikir kritis dalam penemuan dan pemecahan masalah atau peka terhadap kasus-kasus yang terjadi disekitar, dengan begitu guru memiliki tujuan dalam menumbuhkan nilai karakter nasionalis peserta didik dapat

terlatih peka terhadap perjuangan bangsa, dan tidak akan melupakan perjuangan bangsa sesuai pada materi yang bab 5 terkait “Sumpah Pemuda Tahun 1928”.

Guru PPKn SMP YPM 3 Taman memilih strategi komunikasi pembelajaran yang dikaitkan dengan pendidikan karakter merupakan cara yang diterapkan untuk membentuk perilaku baik pada peserta didik antara lain tanggung jawab, berani berbicara di depan umum, berani bertanya, dan mampu berfikir kritis, karena dengan membiasakan komunikasi yang baik merupakan pondasi untuk peserta didik guna diterapkan di kehidupan sehari-hari. Jadi pada pembelajaran PPKn guru memilih untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada peserta didiknya dengan membiasakan anak didiknya apabila berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, karena dengan berbahasa Indonesia yang baik akan menumbuhkan rasa nasionalis karena bahasa Indonesia sebagai bahasa identitas bangsa Indonesia. Serta peserta didik juga diajarkan untuk bersikap sopan santun meskipun ketika melaksanakan diskusi di kelas, hal tersebut merupakan salah satu strategi atau cara efektif yang dilakukan guru PPKn untuk dapat menguatkan nilai karakter nasionalis religius pada peserta didik.

Membentuk karakter pada peserta didik perlu adanya strategi oleh guru. Konsep strategi ialah tahap untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak baik yang dapat melalui bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan serta adanya keteladanan yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, kata strategi digunakan sebagai tujuan oleh guru sebagai upaya dalam menciptakan sebuah lingkungan yang pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien (Washilatul, 2020). Hasil dokumentasi RPP dikuatkan dengan hasil observasi ketika guru mengajar di kelas, Guru PPKn SMP YPM 3 Taman dalam menguatkan nilai karakter nasionalis religius selain dengan melakukan pembiasaan menggunakan berbahasa Indonesia yang baik ketika pembelajaran, yang kedua, guru mengajak peserta didiknya untuk bertukar pikiran saat pembelajaran PPKn dengan tujuan untuk menciptakan kelas yang transaksional atau membangun interaksi pembelajaran 2 (dua) arah, jadi guru tidak hanya berceramah, tetapi juga memberikan ruang untuk peserta didiknya dalam menyampaikan pendapatnya.

Menurut hasil observasi ketika pengambilan data, sesuai dengan RPP guru menggunakan model pembelajaran problem based learning, peserta didik diajak bertukar pendapat, guru mengawali dengan pembahasan atau topik yang menarik, dan guru juga tidak lupa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dibahas, karena pada era saat ini informasi sangat mudah didapatkan hanya melalui gadget saja, oleh karena itu sebagai guru saat ini harus bisa selalu update pengetahuan dengan memperbanyak informasi untuk dijadikan bahan diskusi dengan peserta didik, serta melalui sesi tanya jawab sebelum penjelasan materi dimulai, serta mengajak untuk berdiskusi disukai para peserta didik dan sesuai materi Sumpah Pemuda untuk merangsang nilai-nilai nasionalis tertanam pada peserta didik.

Melalui kegiatan sesi tanya jawab, dapat membentuk karakter dan perilaku pada masing-masing peserta didik. Sebab, bagaimana pun perasaan mereka, dalam strategi yang digunakan mereka diharuskan berkelompok. berarti para peserta didik harus tahu dan pandai menilai situasi agar tidak terjadi keadaan yang tidak diinginkan seperti kegaduhan di kelas. Komunikasi yang baik akan berdampak besar dalam strategi ini. karena ketika komunikasi menjadi tidak lancar, kegiatan pembelajaran terhambat. contohnya saja ketika seorang peserta didik tidak mendengarkan instruksi guru dan atau seorang guru yang tidak memahami maksud atau tujuan dari pertanyaan peserta didik. Dalam hal ini, bersikap baik terhadap sesama amat diperlukan guna menciptakan komunikasi yang tepat. Hasil observasi dikuatkan oleh hasil wawancara pada guru PPKn bahwa:

“...setiap pembelajaran saya itu memberikan waktu dan tempat kepada anak didik saya untuk selalu bertanya, yang pertama dapat bertanya hal yang sedang mereka resahkan atau masih belum

paham terkait materi yang saya berikan, membiasakan anak-anak untuk berbicara dengan bahasa Indonesia ketika pelajaran PPKn, mengajak peserta didik berdiskusi dengan cara bertukar pendapat mengenai hal-hal kecil saja, maka kalau peserta didik sudah bisa diajak berdiskusi akan mudah membuat pembelajaran menjadi aktif dan menciptakan siswa yang kritis dan berani berpendapat...” (Wawancara Sabtu, 4 Juni 2022).

Komunikasi dalam pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa, dan tujuannya adalah untuk membangun keakraban antara guru dan siswa, untuk membangun hubungan, sehingga mereka dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui komunikasi yang baik guru lebih mudah membentuk perilaku yang baik pula pada peserta didik. Menurut hasil wawancara, mengatakan bahwa:

“...Selain memberikan rasa nyaman, saya tetap tegas kepada murid agar dapat menghargai dan menempatkan posisi guru dan temannya. Salah satu bentuk penguatan karakter nasionalis pada murid, meskipun kita sebagai guru sudah akrab dengan murid, pada saat pembelajaran PPKn saat berkomunikasi tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik, hal tersebut untuk membiasakan murid untuk menirukannya...” (wawancara Sabtu, 4 Juni 2022).

Dalam penelitian ini, guru PPKn di SMP YPM 3 Taman menarik serta mendorong perasaan melalui sesi tanya jawab sebelum penjelasan materi dimulai, serta mengajak siswanya untuk berdiskusi. Dalam sesi tersebut pasti ada banyak perasaan yang muncul karena mereka berada dalam satu kelompok dengan beragam pemikiran. Hal yang sering terjadi adalah perasaan tertarik mengenai materi yang akan disampaikan oleh guru, perasaan ingin menanyakan banyak hal, perasaan ingin mendahului teman yang lain ketika bertanya bahkan perasaan membenci materi karena merasa tidak menarik sama sekali. Berkaitan dengan perasaan-perasaan tersebut, diperlukan pengendalian emosi yang baik. Dalam bidang agama sendiri, sikap sabar dan hubungan terhadap sesama manusia telah diatur sedemikian rupa. Hal ini berarti terdapat aspek religius yang turut diajarkan secara tidak langsung dalam strategi ini.

Strategi yang dilakukan oleh guru PPKn diperkuat pada teori Thomas pada tahap moral feeling, tahap ini digunakan untuk membentuk karakter pada peserta didik melalui perasaan artinya yang berhubungan dengan perasaan maupun emosional, melalui perasaan akan berpengaruh pada perilaku peserta didik. Sesuai dengan hasil penelitian melalui kesempatan bertanya menjadikan para peserta didik sadar bahwa mereka merupakan suatu masyarakat dalam sebuah kelas yang bertujuan belajar untuk mengenali dirinya sendiri melalui apa yang mereka pikirkan tentang materi dan belajar untuk mempersiapkan diri ketika akan bertanya di dalam kelas. Para peserta didik menjadi paham perasaan mereka terhadap suatu hal dapat dipengaruhi oleh banyak hal di lingkungan sekitar. Tidak menutup kemungkinan jika perasaan mereka akan terpengaruh oleh keadaan negara sendiri yang justru membangun sifat nasionalisme.

Penguatan Karakter Nasionalis dan Religius melalui Pembiasaan Sikap Sopan Santun

Pembiasaan sikap sopan santun juga termasuk untuk memperkuat karakter nasionalis dan religius di SMP YPM 3 Taman, sesuai dengan hasil pengamatan kegiatan atau pembiasaan yang telah ditanamkan atau dilakukan oleh bapak/ibu guru ketika sebelum masuk ke dalam kelas antara lain setiap pagi bapak/ibu guru selalu menyambut kedatangan peserta didik di dekat pintu gerbang sekolah untuk membiasakan peserta didik bersalaman pada bapak/ibu guru, selain itu, bapak/ibu guru juga memeriksa atribut peserta didik sesuai dengan aturan sekolah, dengan tujuan sebelum dimulai pembelajaran dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik. Berdasarkan hasil observasi salah satu kegiatan yang

dilakukan guru PPKn kelas VIII untuk menumbuhkan karakter nasionalis melalui pemberian tugas kepada peserta didik untuk menuliskan sifat dan sikap yang sesuai para pendiri bangsa di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan bernegara dalam materi Sumpah Pemuda dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika, melalui hasil observasi ketika guru mengajar di kelas, guru melakukan sejalan dengan RPP yang sudah dirancang dengan mengajak peserta didik untuk saling menghargai perbedaan dan melaksanakan sikap tenggang rasa sesuai nilai-nilai dan semangat Sumpah Pemuda.

Tidak hanya tercantum dalam RPP, pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn di kelas yang bertujuan untuk penguatan karakter nasionalis ada yang tidak tercantum dalam RPP namun tetap dilakukan yaitu guru selalu memberikan hak peserta didik secara adil contohnya, ketika jam istirahat berbunyi guru mempersilahkan peserta didik untuk menggunakan waktu istirahatnya sebaik mungkin atau tidak pernah mengambil jam istirahat siswa untuk melanjutkan materi pembelajaran. Selain itu, ketika di dalam kelas guru tidak pernah melontarkan kata-kata yang bersifat menjatuhkan mental peserta didik, meskipun terdapat siswa yang tidak bisa diam atau ramai, guru cukup memberi hukuman tanpa melontarkan kata-kata yang tidak baik. Melalui pembiasaan sikap sopan santun, guru juga selalu mengingatkan kepada siswanya untuk tidak merendahkan sesama teman. Beberapa tindakan yang dilakukan guru tersebut diperkuat dapat dijadikan penguatan karakter nasionalis peserta didik.

Pembiasaan merupakan stimulus atau rangsangan untuk melakukan hal-hal baik yang belum pernah dilakukan atau jarang dilakukan yang hasilnya menjadi sebuah kebiasaan yang bertujuan untuk memperbaiki diri, tanpa merugikan diri sendiri serta terbiasa hidup teratur, disiplin, ringan tangan atau senang menolong orang lain (Helmawati, 2014:168 ; Nuqo, 2020:14). Berdasarkan hasil observasi, salah satu pembiasaan sopan santun yang tidak tercantum pada RPP namun diterapkan pada peserta didik SMP YPM 3 Taman melalui pembelajaran PPKn yakni mampu mengaplikasikan 6S (senyum, sapa, salam, sopan santun selamanya) yang mempunyai masing-masing makna, yang pertama "senyum" artinya peserta didik dapat menunjukkan sikap senang ketika pembelajaran PPKn, berikutnya "sapa" dengan membiasakan bertanya kabar antara guru dan peserta didik sebelum pembelajaran PPKn dimulai, selanjutnya "salam" guru selalu membiasakan salam ketika masuk kelas atau sebelum memulai pembelajaran dan peserta didik wajib untuk menjawabnya. Berikutnya "sopan santun", peserta didik dibiasakan untuk bersikap sopan santun terhadap guru, tidak hanya pada guru PPKn tetapi berlaku untuk semua guru, salah satu bentuk sopan santun yang diterapkan peserta didik SMP YPM 3 Taman antara lain dengan menghormati guru, merendahkan badan ketika berjalan didepan guru, menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan guru, memperhatikan guru ketika pembelajaran. Dan yang terakhir, arti dari kata "selamanya" guru berharap agar peserta didik dapat mengingat dan tetap melaksanakannya 5S yang sudah dijadikan pembiasaan ketika pembelajaran PPKn dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PPKn bahwa:

"...melalui pembiasaan mengajarkan sikap yang baik pada peserta didik merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik yang baik juga, karena dengan pembiasaan peserta didik akan terus mengulang lagi dan lagi sikap yang harus dilakukan, salah satu contoh paling mudah yaitu peserta didik mampu menerapkan jargon yang saya persiapkan ketika mengajar PPKn yakni 6S (senyum, sapa, salam, sopan santun selamanya)..." (wawancara Jum'at, 3 Juni 2022).

Apabila pembiasaan sikap sopan santun yang diterapkan oleh guru PPKn melalui pembelajaran PPKn dengan tujuan agar peserta didik dapat menerapkan hal-hal kecil yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisnya yang harus diaplikasikan secara nyata, karena dengan melalui pembelajaran PPKn guru dapat memberikan motivasi agar peserta didik mempunyai perilaku yang berkarakter. Karena

pada masa pembelajaran ketika setelah pandemi, banyak peserta didik yang membawa kebiasaan ketika di rumah ke sekolah, oleh karena itu sebagai guru yang dipercaya untuk dapat mencapai tujuan, sebagai harap bangsa, dan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, dan sebagai model positif untuk peserta didiknya maka harus memiliki cara yang baik untuk dapat mencapainya, karena salah satunya guru termasuk sebagai penghubung (Hasna, 2021).

Selama pembelajaran PPKn, sebelum penjelasan berlangsung, para peserta didik diberi kesempatan untuk mengolah rasa keingintahuannya melalui pertanyaan kepada guru. Setelah bertanya, para peserta didik mendengarkan penjelasan atas setiap pertanyaan yang sudah ditanyakan kepada guru. Kebiasaan untuk berpikir dahulu, bertanya, mendengarkan, dan menyimak menjadi sebuah kebiasaan ketika pelajaran PPKn di mulai. Perilaku untuk mendengarkan dan mematuhi perintah seorang guru merupakan aspek religius dalam hubungan sesama manusia. Hal ini membuat para peserta didik menjadi disiplin akan waktu, mereka akan menyesuaikan sikap sesuai dengan situasi yang ada. Tidak hanya itu, mereka juga belajar untuk mendengarkan orang yang lebih tua. Contohnya ketika peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru, mereka akan diam dan tidak membuat suara gaduh agar kondisi kelas menjadi kondusif dan dapat fokus dalam memahami materi. Sikap sopan santun dianggap sebagai tindakan yang dapat menumbuhkan karakter nasionalis pada peserta didik, salah satu contoh tindakan yang bisa dilakukan selain di sekolah yakni menghormati orang tua, seperti tingkah laku yang baik, berbicara dengan lemah lembut, berkata jujur, tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti perasaannya seperti suka berbohong dan tidak mendengar nasihatnya. Karena untuk memiliki karakter nasionalis, manusia harus memiliki rasa cinta kepada manusia yang lainnya terlebih dahulu sebelum mencintai bangsanya.

Selain itu, terdapat penguatan karakter religius yang dilakukan oleh guru PPKn ketika di dalam kelas yaitu, selalu mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pelajaran dan sesudah pelajaran. Meskipun di sekolah YPM yang berbasis agama yang mayoritas peserta didiknya beragama islam tidak ada yang non-islam, guru tetap mengajak peserta didik untuk bersikap toleransi, empati, dan simpati terhadap sesama, misalnya menjenguk temannya yang sedang sakit, membantu temannya ketika sedang kesusahan, dan selalu bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua. Melalui pembiasaan kecil tersebut, apabila dilakukan secara konsisten dapat dengan mudah merubah karakter seseorang menjadi lebih baik.

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam penguatan karakter nasionalis dan religius melalui pembiasaan sikap sopan santun menguatkan pada teori pendidikan karakter menurut Lickona yakni tindakan (moral action), merupakan tindakan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Perilaku seseorang akan terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Seperti yang diungkapkan (Lickona, 1991:38) bahwa karakter individu dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan, karena kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Tahap ini senada dengan strategi yang digunakan guru PPKn di SMP YPM 3 Taman berupa mengajak peserta didik mampu bertoleransi, lebih mencintai tanah air, serta dapat berperilaku baik.

Selain melalui pembiasaan penerapan 6S, guru juga menanamkan pada peserta didik dalam upaya penguatan nilai karakter salah satunya sudah tertanam pada diri peserta didik agar dapat menghormati sesama teman dengan cara tidak membedakan teman, dapat bekerja sama dengan baik, salah satunya bekerja sama soal piket kelas (wawancara, 3 Juni 2022). Hal kecil tersebut jika dapat dilakukan secara terus-menerus dapat mewujudkan dan menciptakan anak-anak yang berkarakter nasionalis dan religius dengan wujud dapat menerapkan nilai persatuan dan kesatuan yang sesuai pada sila Pancasila pertama dan ketiga.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru PPKn pada SMP YPM 3 Taman memiliki beberapa strategi yang dilakukan untuk memperkuat nilai karakter nasionalis dan religius melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), strategi yang pertama yakni guru menciptakan pembelajaran PPKn yang menarik melalui materi Sumpah Pemuda Tahun 1928 dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika pada kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning serta didukung dengan penayangan video perjuangan bangsa.

Strategi kedua, melalui pemanfaatan media sosial. Melihat era globalisasi dan era digital saat ini, guru mengajak peserta didik untuk bijak dalam penggunaan media sosial salah satunya dengan mengajak peserta didik berprestasi dengan menggunakan media sosial, melalui model pembelajaran Project Based Learning peserta didik dapat membuat karya video menarik yang sesuai dengan materi Sumpah Pemuda.

Strategi yang ketiga membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik melalui pembiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik baik guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa, dengan kegiatan tanya jawab pada pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran Problem Based Learning, dan pendekatan pada peserta didik hingga mampu menciptakan anak didik yang berani berbicara dan menyampaikan pendapat dan melahirkan peserta didik yang berpikir kritis.

Strategi yang keempat melalui pembiasaan sikap sopan santun, meskipun tidak tercantum dalam RPP guru menerapkan pembiasaan 6S (senyum, sapa, salam, sopan santun selamanya) pada peserta didik agar mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena penanaman nilai karakter tidak bisa secara langsung, oleh karena guru menanamkan mulai dari nilai-nilai yang paling mudah dilakukan oleh siswa. Sehingga siswa lebih mudah untuk menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari. Dari strategi yang dilakukan guru PPKn memperkuat adanya teori yang dikemukakan Thomas Lickona dapat dikatakan berhasil, bahwa dalam membentuk sebuah karakter melalui tiga tahap antara lain, pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R. (2021). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kreativitas Dan Nasionalisme Peserta Didik Kelas Ii Mi Muhammadiyah Jatisaba Purbalingga (Doctoral dissertation, UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO).
- Bakar, K. A. A., Noor, I. H., & Widodo, W. (2018). Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Jayapura Papua. *Cakrawala Pendidikan*. Vol.37, No.1, Hal 42-56.
- Cendika, E. A., Suryanef., Ersya, M. P. (2022). Strategi Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn Siswa Kelas XI di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*. Volume 5, Nomor 1. Universitas Negeri Padang.
- Fauzi et al. (2020). Upaya Pelayanan Guru Bimbingan dan Konseling Selama Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Banjarmasin. *Jurnal Maha peserta didik BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6 (10), 1-12.
- Fitriyah, Z. Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dan Siswa dalam Pendidikan Karakter di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran Roomo Gresik. Universitas Airlangga.
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, A. A. 2021. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3, Nomor 6. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hekmawati. 2014. Pendidikan keluarga teoritis dan praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismia, N. F., & Harmanto, H. (2020). Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Buku Anti Sobek Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*. Volume 5,

Nomor 1, 43-58.

- Jatmika, C. A. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Nasionalisme Siswa Di SMAN 5 Purwokerto. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Kemendikbud. 2016. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017. Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter
- Kesuma, D., TriatnaC., Permana, J. 2018. Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Lickona, Thomas. 2012. Character Matters. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murdiono, M., Suyato., Arpanudin, I. (2020). Strategi Penguatan Nasionalisme Perbatasan Indonesia. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Volume 5, Nomor 2. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurlailah, N., & Awaru, A. O. T. (2018). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, Hal. 102-107.
- Nuqo, M. Z. 2020. Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kultur ASWAJA di MI AL-Hikmah Polaman Mijen. Skripsi:Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Siagian, N., & Alia, N. (2020). Strategi Penguatan Karakter Nasionalis Di Kalangan Siswa. Journal KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional. Vol 2, No 1, Hal 190-197.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, dkk. (2021). Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai Islam Dengan Nilai Antikorupsi Di SD Muhammadiyah Se-Kapanewon Depok Sleman. Konferensi Ilmiah Pendidikan, 1(1), 17-24.
- Udin S. Winataputra, Tita Rosita. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta. Depdikud Dirjend. Dikdasmen. 1997). h. 124.
- Washilatul, Vivi. 2020. "Strategi Guru dalam pembentukan karakter religius siswa di madrasah aliyah negeri 1 trenggalek". Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim